



Mutia Sukma, Pemuda Pelopor Nasional 2011 dari Jogja

Senang Bisa Sebar Virus Positif pada Anak-Anak

Lagi, anak muda Jogja mencatat prestasi nasional. Berkat ketekunannya menggerakkan kelompok belajar masyarakat melalui taman bacaan, Mutia Sukma dinobatkan sebagai pemuda pelopor nasional 2011 oleh kantor Kementerian Pemuda dan Olahraga.

SYAIFUL HERMAWAN

MUTIA SUKMA memang bukan peraih gelar yang utama. Dia dinyatakan sebagai pemenang ketiga. Meski begitu, prestasinya itu sudah luar biasa. Posalnya, pemilihan pemuda pelopor yang



TEKUN: Mutia Sukma dengan sebagian koleksi buku taman bacaan rintisannya.

diadakan dalam rangka Hari Sumpah Pemuda 2011 diikuti para pemuda dari seluruh provinsi di Indonesia. "Saya tetap bersyukur dan bangga. Apa yang saya kerjakan bersama teman-teman selama ini mendapat apresiasi yang setimpal," ujar mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) tersebut kepada *Jogja Raya*, Sabtu lalu (12/11).

Dewan juri menilai kepeloporan Mutia dengan taman bacaannya memang konkret memberi manfaat. Apalagi, taman bacaannya terkait langsung dengan kegiatan kelompok belajar masyarakat Rejowinangun, Kotagede, kampung tempat tinggal Mutia.

Taman bacaan tersebut berdiri pada 2007. Mutia merintisnya dari nol. Awalnya, hanya kecil-kecilan memanfaatkan sudut rumahnya yang tak begitu besar. Buku-buku yang menjadi koleksi awalnya milik Mutia sendiri. Terutama buku-buku sastra. Selama ini Mutia termasuk penulis produktif, terutama puisi. Namanya sebagai penyair juga sudah banyak ditulis dalam berbagai artikel sastra.

Berkat ketekunannya, taman bacaan rintisannya itu terus berkembang. Koleksinya makin bertambah. Orang yang datang untuk sekadar membaca di tempat atau meminjamnya untuk dibawa pulang, juga kian banyak. Keanggotaan mereka di taman bacaan itu bervariasi dari tingkat anak PAUD (pendidikan anak usia dini) hingga SMA.

"Di Kelompok Belajar Rejowinangun (KBR) terdapat sistem kakak membimbing adik. Dengan begitu jadi bisa saling mengenal seperti keluarga," ujar pengidola penyair Jerman Maria Rainer Rilke tersebut.

Taman bacaan KBR kini memiliki sekitar 80 anggota dari berbagai kelompok usia. Mereka cukup aktif belajar dan memanfaatkan buku-buku koleksi taman bacaan itu. Tidak hanya buku sastra, banyak juga buku tentang teknologi, komputer, sosial, psikologi, dan sebagainya. Dengan begitu, tidak hanya anggota yang menyenangi dunia sastra yang tertarik bergabung di taman bacaan itu.

Meski sekarang Mutia sedang sibuk menggarap skripsi, dia berusaha tetap bisa mendampingi anak-anak anggota KBR. "Minimal seminggu dua kali mereka saya temani belajar dan membaca bersama," kata gadis 23 tahun itu.

Salah satu kegiatan di KBR adalah pemberdayaan anak.

► *Baca Senang... Hal 11*

Punya 80 Anggota dan 5.000 Koleksi Buku

■ SENANG...

Sambungan dari hal 1

Anak-anak digali potensinya, dilatih, dan dikembangkan. Misalnya, bila ada yang hobi corat-corek di tembok, dia akan diarahkan ke seni lukis, anak yang pintar dan suka bicara akan dilatih menjadi MC, dan sebagainya.

"Jadi kita sebagai pembimbing harus peka, merasa si anak menyukai sesuatu yang bisa dikembangkan," tambahnya.

Hasilnya sangat positif. Beberapa anak "lulusan" KBR kini menularkan ilmunya di tempat tinggal masing-masing. "Seperti Dyah dan Opi. Dyah kini pindah di Piyungan, sedangkan Opi di Kalimantan. Mereka di sana juga membuat taman bacaan. Syukurlah, virus positif yang saya sebar bermanfaat bagi anak-anak di sini," ujarnya.

Mutia mengaku selalu teringat ajaran Ki Hajar Dewantara yakni *ngerti, ngroso*, dan

nglakoni. "Setelah mendapat pemahaman tentang ilmu sesuatu, maka harus dirasakan apa yang terjadi di sekitar kita, dan kemudian diamalkan," terangnya.

Menurut Mutia, melalui KBR dan taman bacaannya, dia ingin *nglakoni* ilmu yang dia miliki untuk membantu anak-anak kurang mampu agar bisa termotivasi untuk berprestasi. "Agar mereka bisa menunjukkan pada dunia bahwa mereka bisa."

Taman bacaan KBR diharapkan bisa menjawab kebutuhan masyarakat kurang mampu agar tetap bisa mengakses ilmu dengan mudah dan murah. Bahkan gratis.

"Sebagai generasi, saya dan kawan-kawan ingin berkontribusi lebih untuk memberdayakan lingkungan sekitar, terutama anak-anak agar dapat menatap masa depan yang cerah," ucap penyair yang sering memenangi kontes puisi nasional itu.

Mutia mencontohkan salah seorang anggotanya, Puput. Dia semula tidak naik

kelas. Namun setelah mendapat bimbingan dari KBR, Puput kini mampu melanjutkan sekolah setelah mendapat beasiswa dari Jepang. "Tidak hanya itu, belum lama ini Puput juga meraih juara lomba Surat untuk Ibu se-DIJ-Jateng," cerita dia.

Selain anggotanya yang terus bertambah, taman bacaan KBR kini mempunyai koleksi sekitar 5.000 buku. "Kami juga membimbing 14 taman bacaan lain di Kecamatan Kotagede," tutur pengoleksi 26 kucing Persia tersebut.

Berkat prestasi yang diraih sebagai pemuda pelopor nasional 2011, Mutia memperoleh hadiah trofi dan uang pembinaan Rp 20 juta. Hadiah sebanyak itu, menurut dia, akan dimanfaatkan untuk menambah koleksi buku taman bacaannya serta untuk mengisi kegiatan KBR.

"Kemenangan ini bukan milik saya sendiri namun milik semua yang merasa memiliki KBR ini. Kan banyak teman yang berperanan aktif di sini," tandas Mutia. (*/ari)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kantor Kesatuan Bangsa	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 07 Mei 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005